

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan jaman seperti saat ini membuat peran perbankan di Indonesia semakin penting. Pasalnya produk-produk yang dimiliki oleh perbankan menjadi lebih dibutuhkan untuk efisiensi dan efektifitas perputaran dana. Pada dasarnya bank memiliki peran penting salah satunya sebagai *intermediary* yaitu sebagai pengimpun dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kembali dengan berbagai macam bentuk kepada pihak-pihak tertentu atau masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan masyarakat dengan menggunakan instrumen keuangan sebagian besar akan bersinggungan dengan perbankan. Islam mengajarkan distribusi harta untuk kemaslahatan umat pada Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Yā ayyuhallażīna āmanu lā ta'kulū amwālakum bainakum bil-bāṭili illā an takūna tijāratan 'an tarāḍim mingkum, wa lā taqtulū anfusakum, innallāha kāna bikum raḥīmā. Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu

membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu(Latifa & Sukmana, 2017).

Perubahan struktural pada perekonomian perbankan Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Sejak adanya Pakjun 1983 (kebijakan industri perbankan untuk menentukan suku bunga sendiri dan pembuatan produk-produk baru) dan Pakto 1988 (kebijakan yang mempermudah dalam pendirian perusahaan perbankan) Indonesia menjadi lebih terbuka dalam menggerakkan simpanan dalam negeri, sehingga dapat menarik asing untuk mempermudah melakukan ekspor(Mongid, 2010). Sampai pada era keuangan modern seperti saat ini, bank komersial ikut berpartisipasi dalam penggerak ekonomi suatu negara dan mendapat porsi besar di pasar keuangan(Zhou & An, 2016). Tantangan yang muncul dalam perekonomian pasar seperti saat ini adalah persaingan dengan Bank Asing. Situasi seperti ini membuat Bank Komersial tidak bisa tinggal diam. Perlu adanya pengembangan pada produk, layanan, pemenuhan kebutuhan konsumen, bahkan sampai pada mengikuti tren masyarakat. Diperlukan kreatifitas dan inovasi supaya dapat bersaing. Penting bagi Bank Komersial untuk memperhatikan tingkat efisiensi dalam mengambil tindakan supaya dapat digunakan untuk menilai rasionalitas dari kinerja suatu bank(Vinet & Zhedanov, 2011). Keunggulan kompetensi tiap-tiap bank berbeda-beda, di Indonesia Bank Umum Konvensional memiliki jumlah aset yang besar, tetapi kinerjanya belum menunjukkan optimalisasi jika dilihat dari tingkat efisiensi, ketepatan kredit, serta tingginya NPL. Sedangkan Bank Swasta di Indonesia keterbatasan muncul pada jumlah asset, keterampilan serta pemodalannya(Puspitasari, 2020). Melihat masalah tersebut, peningkatan

efisiensi perlu dilakukan oleh Lembaga Keuangan Perbankan supaya kinerja yang dilakukan lebih optimal. OJK dan Kementerian Keuangan telah mengeluarkan regulasi terhadap industri perbankan untuk menjalankan *digital banking* atau sering disebut *financial technology*. Regulasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan kinerja bank serta diyakini akan meningkatkan efisiensi (Jasman, 2018). Islam juga mengajarkan konsep efisiensi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dikatakan pada Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 27.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Innal-mubazzirīna kānū ikhwānasy-syayātīn, wa kānasy-syaitānu lirabbihī kafurā Artinya : Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Latifa & Sukmana, 2017).

Tabel 1.1 Jumlah Bank Umum di Indonesia (2014-2019)

BANK KONVENSIONAL UMUM	2014	2015	2016	2017	2018	2019
BANK PERSEROAN	4	4	4	4	4	4
<i>Jumlah Kantor Bank</i>	17430	17809	18106	18262	17853	17622
BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD)	25	25	26	26	24	24
<i>Jumlah Kantor Bank</i>	3254	3781	4052	4130	4110	4212
BANK SWASTA NASIONAL	68	67	64	64	64	60
<i>Jumlah Kantor Bank</i>	9727	9477	8750	8167	7739	7352
KANTOR CABANG BANK ASING	10	10	10	9	9	8
<i>Jumlah Kantor Bank</i>	112	91	80	39	38	36
BANK UMUM SYARIAH						
BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD)	-	-	-	-	2	2
<i>Jumlah Kantor Bank</i>	-	-	-	-	178	184
BANK SWASTA NASIONAL	12	12	12	12	12	12
<i>Jumlah Kantor Bank</i>	1946	1780	1731	1678	1691	1721
<i>Jumlah Bank Umum</i>	119	118	116	115	115	110
<i>Jumlah Kantor Bank Umum</i>	32469	32938	32719	32276	31609	31127

Sumber : (OJK, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah bank umum di Indonesia mengalami penurunan, awalnya terdapat 119 bank umum di tahun 2014 hingga di tahun 2019 jumlah bank umum menjadi 110. Hal tersebut berbanding lurus dengan jumlah kantor bank umum yang awalnya 32.469 menjadi 31.127 dalam kurun waktu 5 tahun(OJK, 2019).

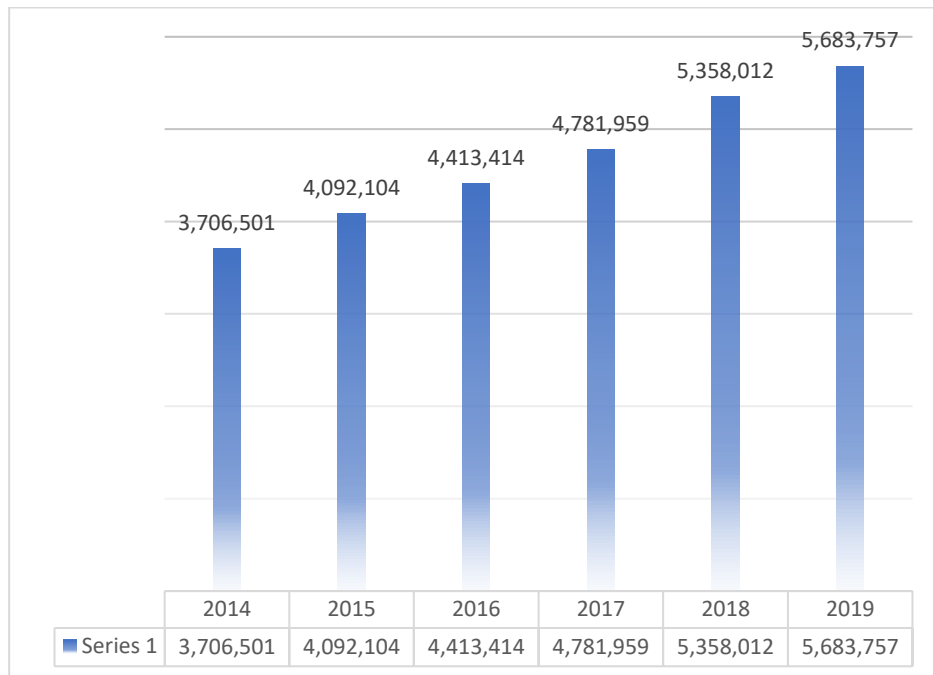
Sedangkan jumlah penurunan Bank Umum di Indonesia tidak sejalan dengan Total asset yang dimiliki Bank Umum. Terjadi peningkatan total asset dari total Bank Umum di Indonesia dari tahun 2014-2019(Bank Indonesia, 2020).

Tabel 1.2 Total Aset Bank Umum di Indonesia (2014-2019)

ASET BANK UMUM (MILIAR RP)	
2014	5,615,149.82
2015	6,132,583.39
2016	6,729,799.49
2017	7,387,144.03
2018	8,068,346.41
2019	8,562,974.30

Sumber : (Bank Indonesia, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.2 penurunan jumlah total Bank Umum di Indonesia tidak berpengaruh terhadap total asset. Akan tetapi, bisnis perbankan dengan asset yang besar belum mewakili bahwasanya bank tersebut efisien, perlu adanya analisa untuk menentukan faktor yang mempengaruhi, seperti : kredit, pendapatan bunga, pendapatan operasional dan lain sebagainya(Puspitasari, 2020). Dalam penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun 2014-2019(Bank Indonesia, 2020).



Sumber : (Bank Indonesia, 2020)

Gambar 1.1 Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1 penyaluran dana tersebut mengindikasikan bahwa Bank Umum Konvensional tiap tahunnya selalu meningkatkan jumlah kredit yang diberikan. Akan tetapi kondisi tersebut belum bisa dikatakan sebagai indikator efisiensi. Dalam dunia perbankan, kenaikan kredit dapat berpengaruh terhadap efisiensi, kenaikan kredit akan menimbulkan kemungkinan kenaikan resiko, disisi lain kenaikan resiko kredit akan berpengaruh terhadap inefisiensi suatu bank(Sparta, 2016).

Penentuan efisiensi dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai kinerja perbankan. Dimana output yang dihasilkan perbankan harus sama bahkan meningkat dengan penekanan pada biaya input. Karena hal tersebut dapat

mencerminkan kinerja suatu bank. Untuk itu penulis mencoba mengukur tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional dengan menggunakan metode DEA (Dewi & Siauwijaya, 2016).

Efisiensi disini diartikan sebagai penekanan input untuk digunakan seminimal mungkin. Tapi bukan hanya itu, yang penting adalah bagaimana penekanan input untuk digunakan seminimal mungkin demi mendapatkan output yang sama bahkan bisa lebih maksimal. Pengukuran efisiensi dengan input dan output dengan variable tunggal yang masing-masing menggunakan satu variabel tidak akan menjadi masalah, tapi untuk ukuran perbankan biasanya menggunakan *multi* input dan menghasilkan berbagai macam output (Sutawijaya & Lestari, 2009). Oleh karena itu metode analisis yang digunakan disini adalah metode DEA. Pengukuran efisiensi menggunakan DEA memberikan hasil yang lebih teknis, dikarenakan tidak mempertimbangkan hal-hal ekonomis yang berkaitan dengan variabel. Sehingga hasil dari penelitian dapat lebih objektif dan relatif (Onour, Ibrahim & Abdalla, Abdelgair, 2011). Model DEA sendiri memiliki dua model analisa. Pertama, Model DEA CCR : berdasar pada asumsi CRS (*constant return to scale*) yang mana perbandingan output bersifat konstan atau penambahan input harus diikuti oleh penambahan output. Kedua, Model DEA BCC : berdasar pada asumsi VRS (*variable return to scale*), merupakan pengembangan dari model CCR yang mana disini kenaikan jumlah input tidak mempengaruhi jumlah output (Sari & Saraswati, 2017). Perbedaan asumsi kedua model tersebut menarik untuk diteliti, dimana hasil efisiensi berdasarkan asumsi (CRS) *constant return to scale* dibandingkan dengan (VRS) *variable return to scale*.

Sebelumnya, pengukuran efisiensi dengan menggunakan DEA telah banyak dilakukan. Sebagai contoh (Mulyadi, 2015) melakukan penelitian dengan sampel 10 bank berperingkat besar dengan metode DEA untuk mengukur efisiensinya. Hasilnya dari 10 bank tersebut masih ada bank berperingkat besar yang masih tidak efisien, (Oktavia, 2015) menggunakan metode DEA untuk menganalisis efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia. Hasilnya dari 30 sampel yang diambil yaitu bank beraset besar lebih efisien dibandingkan bank dengan aset menengah dan kecil, (Abidin, 2007) dengan menganalisis efisiensi kinerja bank, penelitiannya menunjukkan hasil bahwa bank asing dan bank pemerintah lebih efisien dibandingkan kategori bank lainnya, (Sari & Saraswati, 2017) masih dengan analisis yang sama yaitu menggunakan DEA untuk mengukur efisiensi bank. Hasilnya menunjukkan bahwa bank asing lebih efisien dibandingkan bank dengan kategori lainnya, (Puspitasari, 2020) hasil dari penelitiannya menunjukkan perbedaan efisiensi antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah.

Berdasarkan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan di atas, masih banyak perbedaan hasil penelitian. Sehingga menunjukkan inkonsistensi dari hasil penelitian tersebut. Maksud penulis dari penjelasan di atas adalah untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Tingkat Efisiensi Bank Konvensional di Indonesia dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*” dengan membandingkan model CRS dan VRS serta mengetahui keterkaitan jumlah aset terhadap efisiensi di industri perbankan. Sampel yang diambil berdasarkan ketersediaan data di OJK, yaitu 9 Bank Umum Konvensional di Indonesia pada

tahun 2015-2019 dengan variabel input (total asset) dan output (kredit, pendapatan bunga, pendapatan operasional).

B. Batasan masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai tingkat efisiensi Bank Konvensional di Indonesia dengan menggunakan metode DEA. Sampel yang diambil dari penelitian ini yaitu 9 bank Konvensional yang meliputi Bank Perseroan, Bank Pembangunan Daerah, Bank Swasta Nasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel independen, yaitu : kredit, pendapatan bunga, pendapatan operasional
2. Variabel dependen, yaitu : total aset

Oleh karena itu, supaya penelitian tidak melebar maka hanya akan fokus membahas mengenai efisiensi Bank Konvensional di Indonesia dengan metode DEA.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh kredit, pendapatan bunga dan pendapatan operasional terhadap total asset pada Bank Konvensional di Indonesia?
2. Berapakah tingkat efisiensi Bank Konvensional di Indonesia?

D. Tujuan

1. Untuk menganalisis kredit, pendapatan bunga dan pendapatan operasional terhadap total aset dalam mengukur efisiensi perbankan konvensional di Indonesia.
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi Bank Konvensional di Indonesia.

E. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

Memberikan pemahaman mengenai efisiensi yang dianalisis dengan menggunakan metode DEA.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kalangan akademisi

Sebagai referensi atau tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi pada masyarakat mengenai efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia.

c. Bagi dunia perbankan

Dapat digunakan untuk evaluasi, sehingga kinerja yang dilakukan oleh bank dapat lebih efisien lagi.